

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Suku Bunga

##### 1. Pengertian suku bunga

Dalam bukunya Heri Sudarsono,<sup>11</sup> yang berjudul *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah* disebutkan bahwa bunga adalah uang yang diberikan kepada seseorang karena pemberi pinjaman telah menahan diri (*abstinence*) dari keinginannya memanfaatkan uangnya sendiri semata-mata untuk memenuhi keinginan peminjam.

Para ekonom klasik berpendapat bahwa istilah bunga tercipta ketika terjadi kesepakatan antara kelompok yang memiliki *surplus spending units* (penabung) dengan kelompok yang membutuhkan dana atau *deficit spending units* seperti pengusaha, keduanya berinteraksi di pasar investasi. Pada waktu tingkat bunga cukup tinggi, maka jumlah tabungan secara agregat meningkat dalam jumlah yang besar. Hal tersebut akan menimbulkan investor cenderung menahan dana investasinya. Jika tingkat bunga rendah, maka investor akan lebih banyak menggunakan dananya.<sup>12</sup>

Suku bunga adalah tingkat bunga yang dinyatakan dalam persen dengan jangka waktu tertentu (perbulan atau pertahun). Suku bunga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: suku bunga nominal dan

---

<sup>11</sup> Heri Sudarsono, *Bank & Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2004), hlm. 17.

<sup>12</sup> Rimsky K Judisseno, *Sistem Moneter dan Perbankan di Indonesia*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 81.

suku bunga riil. Suku bunga nominal adalah rasio antara jumlah uang yang dibayarkan kembali dengan jumlah uang yang dipinjam. Sedangkan suku bunga riil lebih menekankan rasio pada daya beli uang yang dibayarkan kembali terhadap daya beli uang yang dipinjam. Suku bunga riil adalah selisih antara suku bunga nominal dengan laju inflasi.

Menurut Kasmir bunga bagi bank berdasarkan konsep konvensional dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayarkan kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).<sup>13</sup>

Menurut pandangan klasik dalam Sadono Sukirno tingkat bunga ditentukan oleh tabungan yang tersedia dalam masyarakat dan permintaan dana modal untuk investasi. Kedua faktor tersebut ditentukan oleh suku bunga.<sup>14</sup> Karena perubahan tabungan dan perubahan modal akan menimbulkan perubahan pada suku bunga. Namun menurut pandangan Keynes, suku bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang (ditentukan dalam pasar uang). Perubahan tingkat suku bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi, misalnya pada surat berharga, dimana harga dapat naik atau turun tergantung pada tingkat suku

---

<sup>13</sup> Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 37.

<sup>14</sup> Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Makro Ekonomi*, Edisi Ketiga, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 230.

bunga sehingga ada kemungkinan pemegang surat berharga menderita *capital loss* dan *capital gain*.

Menurut N. Gregory Mankiw tingkat suku bunga dapat dibedakan secara makro yakni suku bunga nominal (*nominal interest rate*) dan suku bunga riil (*real interest rate*).<sup>15</sup> Tingkat suku bunga nominal adalah tingkat bunga yang dapat diamati dipasar yakni tingkat bunga yang dibayar oleh bank dengan tidak memperhiyungkan inflasi. Sedangkan, tingkat suku bunga riil adalah konsep yang mengukur tingkat suku bunga dengan mengukur tingkat pengembalian yang telah dikurangi inflasi yang menunjukkan kenaikan daya beli masyarakat yang didalamnya sudah memperhitungkan inflasi.

Menurut Boediono, Suku Bunga adalah harga yang harus di bayar apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dan satu rupiah nanti. Adanya kenaikan suku bunga yang tidak wajar akan menyulitkan dunia usaha untuk membayar beban bunga dan kewajiban, karena suku bunga yang tinggi akan menambah beban bagi perusahaan sehingga secara langsung akan mengurangi profit perusahaan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Mankiw, N. Gregory, *Prinsiple of Economics*, 2nd edition, terjemahan Haris Munandar, (t.t: Penerbit Erlangga, 2003), hlm. 86.

<sup>16</sup> Boediono, *Ekonomi Makro Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2*, (Yogyakarta: BPFE, 1996), hlm. 76.

Tingkat suku bunga bank merupakan salah satu indikator moneter yang mempunyai dampak dalam berbagai kegiatan perekonomian sebagai berikut:<sup>17</sup>

- a. Tingkat suku bunga akan mempengaruhi keputusan melakukan investasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi.
- b. Tingkat suku bunga juga akan mempengaruhi pengambilan keputusan pemilik modal, apakah ia akan berinvestasi pada *real asset* ataukah pada *financial asset*.
- c. Tingkat suku bunga akan mempengaruhi kelangsungan usaha pihak bank dan lembaga keuangan lainnya.
- d. Tingkat suku bunga dapat mempengaruhi volume uang beredar.

Masing-masing dampak penetapan suku bunga saling terkait dan saling memengaruhi satu sama lain. Pihak-pihak yang terlibat dalam hal ini adalah pihak investor, deposan/pemilik dana, perbankan, dan otoritas moneter yang diwakili oleh bank sentral. Saling berkaitan dari dampak penetapan suku bunga tersebut dapat dijelaskan dengan contoh berikut. Jumlah dana yang dapat dikumpulkan oleh suatu bank yang mempengaruhi kemampuan bank yang bersangkutan dalam menyediakan kredit. Kredit yang diberikan bank akan mempengaruhi jumlah investasi dalam memperluas kegiatan suatu bisnis. Selisih tingkat bunga yang dibebankan kepada peminjam dengan bunga yang

---

<sup>17</sup> Herman Darmawi, *Pasar finansial dan lembaga-lembaga finansial*, Cetakan pertama, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 188.

dibayarkan kepada deposan akan mempengaruhi kelangsungan hidup bank sentral.

Menurut Kasmir, bunga bank adalah sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Berdasarkan pengertian tersebut suku bunga terbagi dalam dua macam yaitu sebagai berikut:<sup>18</sup>

- a. Bunga simpanan yaitu bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan, dan bunga deposito.
- b. Bunga pinjaman yaitu bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga. Sebagai contoh bunga kredit.

Kedua bunga ini merupakan komponen utama faktor dan pendapatan bagi bank. Bunga simpanan merupakan biaya dan yang harus dikeluarkan kepada nasabah sedangkan bunga pinjaman merupakan pendapatan yang diterima nasabah. Baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman masing-masing mempengaruhi satu sama lainnya. Sebagai contoh seandainya bunga bank pinjaman tinggi, maka secara otomatis bunga pinjaman juga berpengaruh naik dan demikian sebaliknya.

---

<sup>18</sup> Kasmir, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Edisi Revisi 8, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 131.

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa balas jasa yang diberikan oleh bank terhadap nasabah yang menyimpan hartanya dalam bentuk deposito dengan simpanan jangka panjang serta adanya perjanjian antara pihak nasabah (yang memiliki simpanan) dengan bank, semakin lama jangka waktu penyimpanan deposito berjangka cenderung makin tinggi juga bunganya, karena bank dapat menggunakan uang tersebut untuk jangka waktu yang lebih lama.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi suku bunga**

Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat bunga, misalnya penentuan tingkat bunga sangat tergantung kepada berapa besar pasar uang domestik mengalami keterbukaan sistem dana suatu negara, dalam artian penentuan besar penentuan finansial suatu negara yang cenderung berbeda.

Faktor yang mempengaruhi tingkat bunga global suatu negara adalah tingkat bunga di luar negeri dan depresiasi mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing yang diperkirakan akan terjadi. Namun demikian, dalam sebuah bank menentukan tingkat bunga bergantung hasil interaksi antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman yang keduanya saling mempengaruhi satu sama lain dan kebijakan suku bunga di samping faktor-faktor lainnya. Sedangkan Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga adalah:<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 38.

- a. Kebutuhan dana
- b. Target laba yang diinginkan
- c. Kebijakan pemerintah
- d. Jangka waktu

## **B. Inflasi**

### **1. Pengertian inflasi**

Inflasi dapat diartikan sebagai tingkat kenaikan harga barang-barang pada umumnya yang terjadi pada satu kurun waktu tertentu. Tingkat inflasi biasanya dinyatakan dalam bentuk persen per tahun.<sup>20</sup> Inflasi juga merupakan suatu keadaan perekonomian di mana tingkat harga dan biaya-biaya umum naik, misalnya naiknya harga beras, harga bahan bakar, harga mobil, upah tenaga kerja, harga tanah, sewa barang-barang modal.<sup>21</sup> Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap makro ekonomi agregat: pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, tingkat bunga dan bahkan distribusi pendapatan. Tingkat harga merupakan *opportunity cost* untuk memegang aset finansial, artinya masyarakat akan merasa beruntung jika memegang aset dalam bentuk riil dibandingkan dengan aset finansial jika tingkat harga tetap lebih tinggi. Jika aset luar negeri dimasukkan sebagai salah satu pilihan aset, maka perbedaan tingkat inflasi dalam negeri dan internasional dapat menyebabkan nilai tukar

---

<sup>20</sup> Heli Charisma Berlianta, *Mengenal Valuta Asing*, (Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS, 2006), hlm. 12.

<sup>21</sup> Junaidin Zakaria, *Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hlm. 61.

rupiah terhadap mata uang asing menjadi *overvalued* dan pada gilirannya akan menghilangkan daya saing komoditas dalam negeri.

Inflasi merupakan variabel penghubung antara tingkat bunga dan nilai tukar efektif, di mana dua variabel ini merupakan variabel penting dalam menentukan pertumbuhan dalam sektor produksi. Kenaikan tingkat harga (inflasi) yang tinggi dapat menyebabkan:<sup>22</sup>

- a. Memburuknya distribusi pendapatan
- b. Berkurangnya tabungan domestik yang merupakan sumber dana investasi bagi negara berkembang
- c. Terjadinya defisit dalam neraca perdagangan serta meningkatkan besarnya utang luar negeri
- d. Timbulnya ketidakstabilan politik.

Pengetahuan tentang bagaimana mengukur inflasi, penyebab inflasi menjadi sangat penting bagi pengambil keputusan. Dalam bagian ini akan dibahas bagaimana mengukur inflasi dan faktor penyebabnya.

## 2. Bentuk-bentuk inflasi

Perbedaan yang terjadi antara para pakar ekonomi tentang konsep inflasi, menjadikan mereka berbeda dalam menentukan bentuk-bentuk inflasi.<sup>23</sup> Ada yang membaginya dalam: inflasi komoditi, inflasi laba/keuntungan, inflasi modal, inflasi *income*,

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 62.

<sup>23</sup> Ahmad Hasan, *Mata Uang Islami Telaah Komprehensif Sistem Keuangan Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 279.

inflasi biaya, inflasi pengeluaran. Akan tetapi, di sana terdapat dua macam bentuk inflasi yang disepakati para pakar ekonomi, yaitu: inflasi yang berlebihan (*hyper inflation*) dan inflasi yang bergerak dengan perlahan (*creeping inflation*).<sup>24</sup>

- a. Inflasi yang berlebihan adalah inflasi yang sangat berbahaya, sebab dapat menyebabkan kenaikan harga dengan rasio yang sangat tinggi, serta dapat menurunkan nilai harga mata uang mencapai peringkat terendah.

Inflasi dengan bentuk ini muncul sebagai akibat dari:

- 1) Munculnya kehancuran sosial dan munculnya aktivitas perekonomian
- 2) Ketidakmampuan pemerintah untuk mengamankan situasi serta kehilangan kekuasaan terhadap rakyat
- 3) Terjadinya perang yang menghancurkan

Sebagai contoh dari bentuk inflasi ini, inflasi yang dialami oleh mata uang Jerman setelah Perang Dunia Pertama. Begitupula yang terjadi terhadap mata uang Irak setelah perekonomian negara tersebut diblokir.

- b. Inflasi yang bergerak dengan perlahan, bentuk inflasi ini juga bisa disebut dengan inflasi menengah atau inflasi yang tidak aktif, yaitu inflasi yang mengakibatkan kenaikan harga dengan perlahan tetapi berkelanjutan.

---

<sup>24</sup> *Ibid.*

### 3. Penyebab inflasi

Ada beberapa penyebab timbulnya inflasi yang disebutkan oleh para pakar ekonomi, dan dapat disimpulkan sebagai berikut:<sup>25</sup>

- a. Ekspansi yang dilakukan oleh bank-bank dalam memberikan *I'timad*. Kemudahan yang diberikan oleh bank-bank untuk memberikan *I'timad* terhadap organisasi-organisasi, produsen-produsen dan yang lainnya mengakibatkan penambahan pasar dengan jumlah uang yang sangat besar.
- b. Pendanaan yang melebihi standar anggaran. Kelemahan anggaran adalah kelebihan biaya belanja negara dari pemasukan, sehingga memaksa pemerintah untuk meminjam dengan memotong aset-aset kekayaan negara sebagai *backing* terhadap mata uang kertas.
- c. Keuangan belanja militer. Anggaran belanja militer, baik dana persiapan perang maupun di tengah terjadinya perang atau anggaran dana belanja pasca perang adalah salah satu sebab yang terpenting munculnya fenomena inflasi. Sebab, dana belanja militer anggaran per tahunnya mencapai miliaran dolar Amerika dan ini sama sekali tidak berfungsi untuk meningkatkan produksi negara, bahkan sebaliknya, hanya meruntuhkan produktivitas.

Berdasarkan alasan penyebabnya, inflasi dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu sebagai berikut:<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Ahmad Hasan, *Mata Uang Islami Telaah Komprehensif Sistem Keuangan Islam*, hlm. 280.

<sup>26</sup> Junaidin Zakaria, *Teori Ekonomi Makro*, hlm. 62.

a. *Demand pull inflation* (inflasi tarikan permintaan)

*Demand pull inflation* atau inflasi sebagai akibat dari tarikan permintaan yang sering disebut juga dengan kelebihan permintaan. Kenaikan permintaan masyarakat akan barang konsumsi yang mendorong pemerintah dan para pengusaha untuk menambah investasi melalui kredit. Apabila permintaan tersebut terus-menerus bertambah sedangkan seluruh faktor produksi sudah digunakan secara penuh, maka hal ini akan menimbulkan kenaikan harga. Kenaikan harga yang terus-menerus ini akan menimbulkan inflasi, dan inflasi yang terlalu tinggi pada gilirannya bukan lagi menciptakan kesempatan kerja, tetapi sebaliknya akan menimbulkan pengangguran tenaga kerja. Hal ini dapat dipahami jika harga-harga naik tidak diikuti oleh kenaikan upah atau gaji, seperti tenaga kerja dengan upah yang dikontrak selama beberapa tahun, sehingga menimbulkan daya beli masyarakat menjadi rendah.

Jika proses ini tetap terjadi dengan daya beli yang tetap rendah, maka produksi akan berhenti dan tenaga kerja akan diberhentikan dari pekerjaannya. Dengan demikian banyak tenaga kerja yang menganggur.

b. *Cost push inflation* (inflasi desakan biaya)

*Cost push inflation* yaitu inflasi yang disebabkan oleh adanya kenaikan biaya produksi. Harga-harga dan upah naik

sebelum tercapainya tingkat penggunaan sumber daya secara penuh. Buruh memaksa menuntut kenaikan upah walaupun masih banyak tenaga kerja yang tidak bekerja.

Hal ini dapat terjadi walaupun masih banyak tenaga kerja yang belum bekerja, apalagi jika tenaga kerja tersebut tidak memiliki keahlian tertentu yang sesuai dengan kebutuhan akan pekerjaan. Karena itu tenaga kerja yang memiliki keahlian tinggi dibidang tertentu akan menuntut atau menawarkan tenaganya dengan harga tinggi. Upah dan biaya produksi yang tinggi akan mendorong produsen untuk menjual hasil produksinya dengan harga tinggi yang pada akhirnya mendesak harga-harga yang lain ikut berlomba naik.

Perlu diingat bahwa inflasi yang disebabkan oleh biaya produksi naik ini akan diikuti oleh turunnya produksi, yang pada gilirannya akan banyak tenaga kerja yang diberhentikan atau menganggur.

c. Pemerintah banyak mencetak uang

Pemerintah melalui bank sentral terlalu banyak mencetak uang karena ingin melayani permintaan kredit dari masyarakat umum dan dari dunia usaha pada khususnya. Menurut penganut teori kuantitas, bahwa terjadinya inflasi hanya disebabkan oleh satu faktor yaitu pemerintah terlalu banyak mencetak uang baru sehingga jumlah uang yang beredar akan bertambah. Pertambahan

jumlah uang yang beredar ini jika tidak diimbangi dengan penciptaan barang di pasar atau barang tetap tidak bertambah maka harga barang tersebut akan naik. Jika hal ini terjadi secara terus-menerus, maka akan menimbulkan inflasi.

Penyebab utama terjadinya inflasi adalah kelebihan kuantitas mata uang kertas dari *backing* perak dan emas yang mengimbanginya. Sebab, selama mata uang kertas ini memiliki hubungan kuat dengan emas dan perak, maka bank-bank sentral akan selalu memperketat mengeluarkan mata uang kertas sesuai dengan persentase yang seimbang. Oleh karena itu, akan sangat berpotensi terjadinya inflasi.<sup>27</sup>

Inflasi dapat ditanggulangi dengan beberapa cara, tergantung pada sebab yang menimbulkan inflasi. Inflasi yang disebabkan oleh kelebihan permintaan dapat dicegah dengan mengurangi investasi atau mengurangi pengeluaran pemerintah dan dapat pula dilakukan melalui kenaikan pajak untuk mengurangi permintaan konsumen, khususnya pajak pendapatan. Sedangkan untuk mengatasi inflasi karena desakan biaya, dapat dilakukan dengan melalui peningkatan produksi dengan mengimpor bahan-bahan dari luar negeri untuk digunakan dalam proses produksi dalam negeri atau dengan cara lain perusahaan

---

<sup>27</sup> Ahmad Hasan, *Mata Uang Islami Telaah Komprehensif Sistem Keuangan Islam*, hlm. 281.

dapat melakukan efisiensi produksi dengan menekan biaya-biaya, seperti biaya transport.<sup>28</sup>

Sedangkan menurut teori kuantitas, cara yang paling ampuh untuk menanggulangi inflasi adalah dapat dilakukan dengan kebijaksanaan melalui bank sentral yaitu mengurangi jumlah uang yang beredar. Menurut para penganut teori kuantitas, inflasi yang disebabkan oleh apapun dapat ditanggulangi dengan mengurangi jumlah uang yang beredar.

Di sisi lain, telah dipaparkan pula bahwa lawan dari inflasi adalah deflasi. Deflasi merupakan suatu keadaan di mana harga dan biaya-biaya umum turun, hal ini biasa disebabkan oleh jumlah uang yang beredar melalui bank atau lembaga keuangan lainnya telah mengalami penurunan. Penurunan jumlah uang ini berasal dari penurunan pengeluaran konsumen, investasi perusahaan dan belanja pemerintah.

Inflasi akan membawa dampak terhadap perekonomian suatu negara. Dampak inflasi adalah sebagai berikut:<sup>29</sup>

- a. Inflasi akan menurunkan pendapatan riil orang-orang yang berpendapatan tetap. Pada umumnya kenaikan upah tidaklah secepat kenaikan harga-harga. Maka inflasi akan menurunkan upah riil individu-individu yang berpendapatan tetap.

---

<sup>28</sup> Junaiddin Zakaria, *Teori Ekonomi Makro*, hlm. 65.

<sup>29</sup> Sadano Sukirno, *Teori Pengantar Makroekonomi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 339.

- b. Inflasi akan mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang. Sebagian kekayaan masyarakat disimpan dalam bentuk uang. Simpanan di bank, simpanan tunai, simpanan institusi-institusi keuangan lain merupakan simpanan keuangan. Nilai riilnya akan menurun apabila inflasi berlaku.
- c. Memperburuk pembagian kekayaan. Telah ditunjukkan bahwa penerima pendapatan tetap akan mengalami kemerosotan dalam nilai riil pendapatannya, dan pemilik kekayaan bersifat keuangan mengalami penurunan dalam nilai riil kekayaannya. Akan tetapi, pemilik harta-harta tetap tanah, bangunan dan rumah dapat mempertahankan atau menambah nilai riil kekayaannya. Juga sebagian penjual/pedagang dapat mempertahankan nilai riil pendapatannya. Dengan demikian inflasi menyebabkan pembagian pendapatan di antara golongan berpendapatan tetap dengan pemilik-pemilik harta tetap dan penjual/pedagang akan semakin tidak merata.

#### 4. Kebijakan mengatasi inflasi<sup>30</sup>

Inflasi dapat diatasi melalui kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Apabila ingin menekan laju inflasi melalui kebijakan moneter, maka tindakan yang dilakukan Bank Sentral adalah mengurangi penawaran uang/peredaran uang. Instrumen yang sangat populer digunakan oleh institusi moneter adalah menaikkan suku bunga. Tindakan ini akan mengurangi penanam modal untuk mengurangi kegiatan investasinya, sehingga akan mengurangi peredaran uang di masyarakat dan daya beli masyarakat berkurang. Dengan demikian, harga atau laju inflasi dapat ditekan.

Jika pemerintah ingin mengatasi inflasi melalui kebijakan fiskal maka pemerintah dapat menggunakan dua instrumen utamanya, yaitu melalui belanja pemerintah dan pajak. Melalui belanjanya, pemerintah dapat mengurangi pengeluarannya agar peredaran uang dapat dikurangi di masyarakat, sehingga permintaan atau daya beli masyarakat berkurang. Dengan demikian, harga atau laju inflasi dapat ditekan. Kebijakan fiskal pemerintah selain menggunakan instrumen pengeluarannya juga dapat menggunakan pajak. Melalui pajak, pemerintah dapat menekan laju inflasi dengan menaikkan pajak. Dengan menaikkan pajak, maka uang ditangan masyarakat dapat ditarik ke tangan pemerintah, sehingga daya beli masyarakat berkurang. Dengan demikian, harga atau laju inflasi dapat dikurangi.

---

<sup>30</sup> Junaiddin Zakaria, *Teori Ekonomi Makro*, hlm. 66.

## C. Keputusan Investasi

### 1. Pengertian investasi

Secara umum investasi diartikan sebagai penanaman modal, baik itu modal tetap atau modal tidak tetap yang digunakan memperoleh keuntungan suatu perusahaan. Menurut Suad Husnan “Investasi adalah penanaman sumber daya untuk mendapatkan hasil dimana yang akan datang”.<sup>31</sup> Sedangkan menurut Sharpe, Alexander dan Bailey yang diterjemahkan oleh Hermastuti P. mendefinisikan: “Investasi, dalam arti luas, berarti mengorbankan dolar sekarang untuk dolar pada masa depan. Ada dua atribut berbeda yang melekat: waktu dan risiko”.<sup>32</sup> Sedangkan, menurut Mandala Manurung berinvestasi pada dasarnya adalah ‘membeli’ suatu aset yang diharapkan di masa yang akan datang dapat ‘dijual kembali’ dengan nilai yang lebih tinggi.<sup>33</sup>

Pada intinya, investasi adalah suatu bentuk penanaman modal untuk menghasilkan kekayaan, yang akan dapat memberikan keuntungan atau tingkat pengembalian (*return*) yang baik pada masa sekarang atau di masa depan. Pembelian saham merupakan salah satu kegiatan investasi karena saham dapat memberikan penghasilan dalam bentuk deviden dan nilainya diharapkan dapat meningkatkan

---

<sup>31</sup> Suad Husnan, *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2000), hlm. 11.

<sup>32</sup> Sharpe, Alexander dan Bailey, *Investasi*, terjemahan dari Pristina Hermastuti, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 1.

<sup>33</sup> Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 2008), hlm.4.

penghasilan dan nilai investasi.<sup>34</sup> Tujuan dari penanaman modal/investasi adalah untuk mendapatkan hasil dan memperoleh nilai tambah. Dalam praktiknya investasi dibagi dua macam karna investasi dapat dilakukan dalam berbagai bidang atau sektor bisnis, yaitu:

a. Investasi nyata

Dalam teori investasi secara umum adalah upaya mengelola uang atau aset secara langsung pada jenis atau bidang usaha tertentu, misalnya mendirikan pabrik, mendirikan toko atau membentuk perusahaan atau bisa pula berupa membeli tanah, rumah dan bangunan atau membeli emas dan sebagainya untuk kemudian dijual kembali.

b. Investasi finansial

Investasi finansial disebut juga sebagai investasi langsung, yaitu berupa valas, deposito berjangka, saham dan obligasi yang diperdagangkan di pasar uang maupun pasar modal.

Investor adalah pihak yang menanamkan dananya untuk memiliki usaha yang ada atau yang akan dilaksanakan. Biasanya, bukti kepemilikan diwujudkan dalam bentuk surat saham. Investor menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan dalam memantau perkembangan

---

<sup>34</sup> Ejournal.uin-suska.ac.id, *Perilaku Investor dalam Pengambilan Keputusan Investasi*, diakses pada tanggal 16 Pebruari 2017 pukul 20.08 WIB.

perusahaan yang mana seorang investor tersebut menanamkan modalnya di perusahaan yang telah dipilihnya.

Keputusan investasi merupakan faktor penting dalam fungsi keuangan, karena nilai perusahaan ditentukan oleh keputusan investasi. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa keputusan investasi sangatlah penting dalam rangka mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham hanya akan dihasilkan melalui kegiatan investasi perusahaan.<sup>35</sup>

Untuk mencapai tujuan investasi, investor membutuhkan suatu proses dalam pengambilan keputusan, sehingga keputusan tersebut sudah mempertimbangkan ekspektasi return yang didapatkandan juga risiko yang akan dihadapi. Pada dasarnya ada beberapa tahapan dalam pengambilan keputusan investasi syariah:

- a. Melakukan screening objek investasi
- b. Menentukan tujuan investasi
- c. Analisis sekuritas
- d. Pembentukan portofolio
- e. Melakukan revisi portofolio
- f. Evaluasi kinerja portofolio

---

<sup>35</sup> Riskin Hidayat, Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan: *Keputusan Investasi dan Financial Constraints : Studi Empiris pada Bursa Efek Indonesia*, 2010, diakses pada tanggal 16 Pebruari 2017 pukul 20.38 WIB.

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi investasi

Terdapat beberapa hal penting yang harus dipertimbangkan dalam melakukan rencana investasi seperti besarnya dana yang digunakan, ketidakpastian proyek, kompleksitas proyek. Bila modal yang digunakan besar maka studi kelayakannya harus semakin mendalam. Semakin besar dana investasi, maka semakin besar juga resiko kerugian yang dihadapi. Oleh karena itu analisis studi kelayakan perlu dilakukan untuk meminimalisasi risiko kegagalan dan kerugian. Dalam pengertian investasi terkandung dua atribut penting, yaitu adanya resiko dan tenggang waktu masalah dalam investasi adalah rencana investasi yang dianalisis merupakan rencana di masa yang akan datang, sehingga tidak ada jaminan bahwa arus kas yang diharapkan akan benar-benar terealisasi sesuai dengan harapan. Selalu ada unsur ketidakpastian dan risiko yang menyertai suatu investasi. Karena itu dalam rangka meminimalisasi risiko yang mungkin terjadi, sebelum proyek investasi dilaksanakan investor harus berusaha untuk melakukan analisis perhitungan estimasi mengenai kondisi di masa mendatang.

Berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi investasi<sup>36</sup>:

- a. Tingkat keuntungan investasi yang akan diperoleh, karena para pemilik modal akan selalu berusaha untuk menanamkan modal

---

<sup>36</sup> Tri Kurnawangsih Pracoyo dan Antyo Pracoyo, *Aspek Dasar Ekonomi Makro di Indonesia*, (Jakarta : Grasindo, 2005), hlm. 67.

pada jenis-jenis investasi yang akan memberikan prospek yang baik dan menguntungkan bagi dirinya.

- b. Tingkat suku bunga, karena investasi berbanding terbalik dengan tingkat suku bunga. Apabila tingkat suku bunga naik maka investasi rendah, demikian sebaliknya.
- c. Tingkat inflasi mempunyai pengaruh negatif pada tingkat investasi karena tingkat inflasi yang tinggi akan meningkatkan resiko proyek-proyek investasi dan dalam jangka panjang inflasi yang tinggi akan mengurangi rata-rata masa jatuh pinjam modal serta menimbulkan distorsi informasi tentang harga-harga relatif.
- d. Ramalan kondisi di masa yang akan datang, karena investor tidak hanya memikirkan masa sekarang saja tetapi juga masa mendatang. Apabila diramalkan kondisi ekonomi di masa mendatang adalah baik dan prospeknya menguntungkan maka akan mendorong pertumbuhan investasi.
- e. Kemajuan teknologi, karena dengan teknologi yang baik akan menyebabkan peningkatan produktivitas perusahaan.

Investasi berkaitan dengan pengeluaran stok barang modal seperti mesin, kantor, pabrik, dan produk lainnya yang berkaitan dengan proses produksi. Barang modal juga meliputi tempat tinggal dan juga persediaan. Karena itu investasi menjadi pengeluaran yang ditambahkan pada komponen-komponen barang modal ini.

Pendapatan yang seharusnya dikonsumsi dialihkan untuk ditanamkan demi keuntungan di masa depan.

Selain definisi di atas, investasi juga dapat diartikan sebagai komponen pengeluaran agregat setelah konsumsi. Investasi bersumber dari dana masyarakat yang ditabung melalui lembaga-lembaga keuangan untuk kemudian disalurkan kepada perusahaan-perusahaan. Investasi ditanamkan oleh perusahaan-perusahaan dalam usaha memperoleh laba sebesar-besarnya.<sup>37</sup>

### **3. Penanaman modal dalam negeri**

Penanaman modal dalam negeri adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri.<sup>38</sup> Penanam modal dalam negeri adalah perseorangan warga negara Indonesia, badan usaha Indonesia, atau daerah yang melakukan penanaman modal di wilayah negara Republik Indonesia. Modal dalam negeri adalah modal yang dimiliki negara Republik Indonesia, perseorangan warga negara Indonesia, atau badan usaha yang berbentuk badan hukum atau tidak berbentuk badan hukum. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 dalam Pasal 5 ayat (1) menentukan bahwa penanaman modal dalam negeri dapat dilakukan dalam bentuk badan usaha yang berbentuk badan hukum, tidak

---

<sup>37</sup> Abdul Aziz, *Manajemen Investasi Syariah*, (Bandung : ALFABETA, 2001), hlm. 29.

<sup>38</sup> Lusiana dan Yudhi Setiawan, *Usaha Penanaman Modal di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 58.

berbadan hukum atau usaha perseorangan sesuai peraturan perundang-undangan.

Perusahaan penanaman modal dalam negeri yang bidang usahanya memperoleh fasilitas fiskal dan/atau dalam pelaksanaan penanaman modal memerlukan fasilitas fiskal, diwajibkan memiliki izin prinsip. Perusahaan penanaman modal dalam negeri yang bidang usahanya tidak memerlukan fasilitas fiskal, tidak diwajibkan memiliki izin prinsip, tetapi di dalam Pasal 19 ayat (40) Peraturan Kepala BKPM Nomor 12 Tahun 2009, pengurusan perizinan pelaksanaan penanaman modalnya wajib memiliki:<sup>39</sup>

- a. Akta dan pengesahan pendirian perusahaan atau Kartu Tanda Penduduk (KTP) bagi perusahaan perseorangan, dan
- b. Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP).

Perusahaan penanaman modal dalam negeri yang bidang usahanya tidak memperoleh fasilitas fiskal dan/atau pelaksanaan penanaman modalnya tidak memerlukan fasilitas fiskal, dapat melakukan pendaftaran apabila diperlukan dalam pengurusan perizinan pelaksanaan penanaman modalnya. Penanam modal dalam negeri dapat mengajukan permohonan pendaftaran penanaman modal yang merupakan bentuk persetujuan awal pemerintah sebagai dasar memulai rencana penanaman modal baik secara manual ataupun

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 59.

melalui SPIPSE, kepada PTSP BKPM, PTSP PDPPM, atau PTSP PDKPM sesuai wewenangannya.

Perusahaan penanaman modal yang telah siap melakukan kegiatan/berproduksi komersial, wajib mengajukan permohonan izin usaha kepada PTSP BKPM, PTSP PDPPM, atau PTSP PDKPM sesuai wewenangannya. Peraturan Kepala BKPM Nomor 12 Tahun 2009 Pasal 44 ayat (3) menetapkan: perusahaan penanaman modal dalam negeri yang tidak memerlukan fasilitas dan tidak memiliki pendaftaran penanaman modal diwajibkan mengajukan permohonan izin usaha pada saat melakukan produksi komersial. Izin usahanya berlaku sepanjang perusahaan masih melakukan kegiatan usaha, kecuali ditentukan lain oleh peraturan perundang-undangan sektoral. Pedoman dan tata cara permohonan penanaman modal diatur dalam Peraturan Kepala BKPM Nomor 12 Tahun 2009 tentang Pedoman dan Tata Cara permohonan penanaman modal, sehingga setiap penanam modal dapat mengikuti alur dan petunjuk yang telah ditetapkan. Persyaratan dan dokumen yang diperlukan penanaman modal dalam negeri telah tercantum secara jelas dan transparan dalam Peraturan Kepala BKPM tersebut.<sup>40</sup>

#### **D. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Umi dan Ayi bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel nilai tukar, tingkat suku bunga dan inflasi

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 60.

terhadap indeks harga saham pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia baik secara parsial maupun simultan. Dalam penelitian ini, objek yang diteliti adalah perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun periode penelitiannya adalah tahun 2007-2011. Data yang dipergunakan merupakan data sekunder yang berupa *closing price* indeks harga saham perusahaan properti yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, serta Indonesian *Capital Market Directory* (ICMD) dan nilai tukar, tingkat suku bunga serta inflasi yang dikutip dari situs resmi Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)), serta BPS (Biro Pusat Statistik) berupa data bulanan. Adapun unit observasi sebanyak 60 (5 x 12 bulan) dan data diolah dengan menggunakan software Eviews 6.1. Penelitian ini merupakan metode penelitian asosiatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh dua variabel atau lebih. Penelitian ini menggunakan analisis *Ordinary Least Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham properti sedangkan tingkat suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap indeks harga saham properti. Berdasarkan uji secara simultan nilai tukar, tingkat suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham properti.<sup>41</sup> Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti menggunakan

---

<sup>41</sup> Umi Mardiyati dan Ayi Rosalina, *Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham*, Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia, Vol. 4, No. 01, 2013.

keputusan investasi pada variabel independen sedangkan pada penelitian tersebut menggunakan indeks harga saham sebagai variabel dependen.

Tania dan Hendry melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, *BI Rate*, dan inflasi terhadap investasi asing langsung di Indonesia secara parsial dan secara simultan. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah deskriptif kuantitatif jika ditinjau dari sifatnya, sedangkan jika dilihat dari tingkat penjelasannya penelitian ini termasuk penelitian asosiatif. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linier Berganda dengan menggunakan Eviews 8. Hasil dari penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap Investasi Asing Langsung, dan mempunyai hubungan negatif, *BI Rate* berpengaruh signifikan terhadap investasi asing langsung dan mempunyai hubungan negatif, sedangkan Inflasi berpengaruh tidak signifikan dan mempunyai hubungan positif dengan Investasi Asing Langsung.<sup>42</sup> Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti menggunakan investasi penanaman modal dalam negeri sebagai acuan investor untuk melakukan investasi sedangkan pada penelitian tersebut menggunakan investasi asing langsung.

Amida, Rustam dan Sri melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel makroekonomi (inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar rupiah terhadap dollar, dan cadangan devisa) terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia pada tahun 2006 sampai

---

<sup>42</sup> Tania Melinda Dewi dan Hendry Cahyono, *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, BI Rate, dan Inflasi terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Ekonomi, Volume 4 No. 3 edisi Yudisium 2016.

2014. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda dengan data time series dari Bank Indonesia. Hasil penelitian ini adalah variabel inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar rupiah terhadap dollar, dan cadangan devisa secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia. Variabel Suku bunga SBI dan cadangan devisa memiliki efek positif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia, sementara variabel inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dolar memiliki efek negatif dan berpengaruh signifikan terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia.<sup>43</sup> Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti menggunakan investasi penanaman modal dalam negeri sebagai acuan investor untuk melakukan investasi sedangkan pada penelitian tersebut menggunakan investasi penanaman modal asing.

Neni melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi dan suku bunga terhadap kinerja PT. Bank Mandiri, Tbk. Penelitian dilakukan berdasarkan rasio keuangan PT. Bank Mandiri, Tbk. Selama Periode 5 tahun yaitu periode tahun 2003 sampai dengan tahun 2007. Dimana kinerja bank yang dijadikan tolak ukur adalah ROA, ROE, NIM. Dalam penelitian ini digunakan metode regresi linier berganda dengan menetapkan variabel terikat yaitu *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM) dan Variabel Bebas yaitu tingkat Inflasi dan Suku Bunga. Sebelum melakukan analisa terhadap hasil regresi, terlebih dahulu hasil tersebut diuji asumsi klasik

---

<sup>43</sup> Amida Tri Septifany, Rustam Hidayat dan Sri sulasmiyati, *Analisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Cadangan Devisa terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia*, Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 25 No. 2 Agustus 2015.

dan signifikansinya, sehingga dapat dipastikan hasil tersebut memenuhi standar BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) Hasil penelitian didapati bahwa Tingkat Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap ROE, dan Tingkat Suku Bunga BI berpengaruh terhadap ROA.<sup>44</sup> Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti menggunakan keputusan investasi sebagai variabel dependen sedangkan pada penelitian tersebut menggunakan kinerja PT Bank Mandiri.

Margaretta melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen, tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2011. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien determinasi diperoleh nilai sebesar 0,775 yang berarti bahwa 77,5% nilai perusahaan dipengaruhi oleh keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga SBI sisanya sebanyak 22,5% dipengaruhi oleh variabel diluar model. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa keputusan investasi dan keputusan pendanaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan kebijakan dividen, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga SBI tidak

---

<sup>44</sup> Neni Supriyanti, *Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Kinerja Keuangan PT. Bank Mandiri, Tbk berdasarkan Rasio Keuangan*, [www.gunadarma.ac.id/library/articles/postgraduate/management/perbankan/artikel\\_91207076](http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/postgraduate/management/perbankan/artikel_91207076), diakses pada tanggal 04 Oktober 2017 pukul 19.55 WIB.

berpengaruh terhadap nilai perusahaan.<sup>45</sup> Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti menggunakan keputusan investasi sebagai variabel dependen sedangkan pada penelitian tersebut menggunakan nilai perusahaan perusahaan manufaktur dan keputusan investasinya dijadikan sebagai variabel independen.

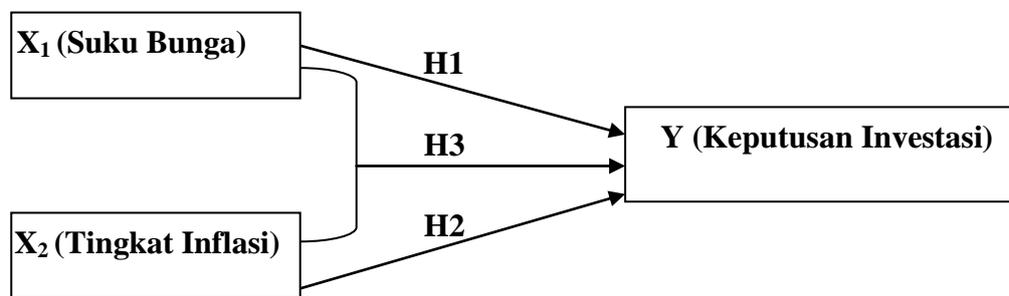
Dewi dan Maswar melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen, dan tingkat suku bunga terhadap nilai perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini, ditetapkan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dan diperoleh sebanyak 8 sampel perusahaan *property* dan *real estate* yang membagikan dividen berturut-turut tahun 2009-2012. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Keputusan investasi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan menunjukkan hubungan searah. (2) Keputusan pendanaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan namun koefisien negatif menunjukkan hubungan tidak searah. (3) Kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan namun koefisien negatif menunjukkan hubungan tidak searah. (4) Tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan namun

---

<sup>45</sup> Margaretta Aszhari, *Analisis Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen, Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Nilai Perusahaan*, eprints.ums.ac.id, diakses pada tanggal 15 Nopember 2017 pukul 16.02 WIB.

koefisien negatif menunjukkan hubungan tidak searah.<sup>46</sup> Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti menggunakan keputusan investasi sebagai variabel dependen sedangkan pada penelitian tersebut menggunakan nilai perusahaan perusahaan *property* dan *real estate* dan keputusan investasinya dijadikan sebagai variabel independen.

### E. Kerangka Konseptual



**Gambar 2.1** Model Ganda dengan Dua Variabel Independen

#### Keterangan:

1. Pengaruh Suku Bunga ( $X_1$ ) terhadap Keputusan Melakukan Investasi ( $Y$ ) dikembangkan dari landasan teori Herman Darmawi<sup>47</sup> dan tinjauan penelitian terdahulu oleh Margaretta Aszhari.<sup>48</sup>
2. Pengaruh Tingkat Inflasi ( $X_2$ ) terhadap Keputusan Melakukan Investasi ( $Y$ ) dikembangkan dari landasan teori Tri Kurnawangsih<sup>49</sup> dan tinjauan penelitian terdahulu oleh Margaretta Aszhari.<sup>50</sup>

<sup>46</sup> Dewi Yunitasari dan Maswar Patuh Riyadi, *Pengaruh Keputusan Investasi, Pendanaan, Kebijakan Dividen dan Tingkat Suku Bunga terhadap Nilai Perusahaan*, Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol. 3 No. 4, 2014.

<sup>47</sup> Herman Darmawi, *Pasar Financial dan Lembaga-lembaga Finansial*, hlm. 188.

<sup>48</sup> Margaretta Aszhari, *Analisis Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen, Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Nilai Perusahaan*.

<sup>49</sup> Tri Kurnawangsih Pracoyo dan Antyo Pracoyo, *Aspek Dasar Ekonomi Makro di Indonesia*, hlm. 67.

## F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>51</sup> Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.<sup>52</sup> Penelitian ini memiliki hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Hipotesis 1, Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap keputusan melakukan investasi pada penanaman modal dalam negeri tahun 2010-2017.
2. Hipotesis 2, Tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap keputusan melakukan investasi pada penanaman modal dalam negeri tahun 2010-2017.
3. Hipotesis 3, Suku bunga dan tingkat inflasi secara simultan berpengaruh terhadap keputusan melakukan investasi pada penanaman modal dalam negeri tahun 2010-2017.

---

<sup>50</sup> Margaretta Aszhari, *Analisis Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen, Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Nilai Perusahaan*.

<sup>51</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 64.

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 99.